

KAJIAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN BEKASI

¹ YUHKA SUNDAYA, ² INA HELENA AGUSTINA

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116

ABSTRAK

Dalam menetapkan suatu kebijakan pembangunan dibutuhkan replika atau model perekonomian demikian halnya dengan Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah dengan Pendapatan asli Daerah terbesar di Jawa Barat, maka kajian struktur ekonomi sangat penting untuk menunjang kinerja pembangunan. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis input-output. Dimana hasil input output ini menunjukkan struktur ekonomi Kabupaten Bekasi dapat diidentifikasi bahwa sektor industri pengolahan makanan-minuman-tembakau, dan industri kimia serta barang dari kimia memiliki daya dorong yang sangat kuat terhadap sektor pertanian

Key words: *Struktur Ekonomi Kabupaten Bekasi*

Pendahuluan

Dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi diperlukan alat bantu berupa replika atau model perekonomian. Model perekonomian dapat membantu perencana untuk memahami sumber-sumber kekuatan ekonomi yang dapat dijadikan pijakan untuk menyusun rencana pembangunan, disamping pendekatan-pendekatan lain. Model, sebagai alat bantu, berkomplementer dengan pendekatan perencanaan lainnya.

Alat analisis perencanaan beragam jenis dan sifat yang satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu yang biasa didapatkan adalah Tabel Inpu-Output (I-O). Tabel I-O menampilkan replika atau abstraksi perekonomian. Tabel tersebut merekam transaksi moneter antara lapangan usaha di dalam pemenuhan bahan baku produksi atau kegiatan ekonomi perusahaan, termasuk transaksi setiap lapangan usaha dengan pemilik input primer dan pengguna akhir barang dan jasa yang diproduksinya. Pengguna akhir tersebut mencakup kebutuhan

konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor. Ringkasnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor digunakan untuk memenuhi permintaan akhir.

Pemerintah Kabupaten Bekasi sudah memiliki Tabel I-O, dan terakhir dibuat pada tahun 2000. Data dalam Tabel I-O tersebut kurang relevan untuk digunakan dalam proses perencanaan saat ini, karena tentu saja banyak informasi selama 14 tahun yang tidak terekam. Selama kurun waktu demikian, di Kabupaten Bekasi terdapat banyak perubahan jumlah unit usaha dan jenisnya, sehingga besaran transaksinya pun mengalami perubahan yang besar. Dengan demikian, Bappeda Kabupaten Bekasi memandang perlu untuk menyusun Tabel I-O yang baru, sehingga dapat relevan untuk digunakan sebagai alat bantu proses penyusunan rencana pembangunan di Kabupaten Bekasi

Studi Literatur

Tabel I-O adalah suatu uraian statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan

transaksi penggunaan barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi. Sebagai suatu metode kuantitatif, Tabel I-O memberikan gambaran menyeluruh tentang: 1) Struktur perekonomian negara/ wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor; 2) Struktur input antara, yaitu transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor produksi; 3) Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri (produksi JABAR) maupun barang impor atau yang berasal dari propinsi lain; 4) Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan oleh berbagai sektor produksi maupun permintaan untuk konsumsi, investasi dan ekspor.

Proses penyusunan Tabel I-O itu sendiri akan memberikan gambaran tentang seberapa jauh konsistensi antar berbagai sumber data yang digunakan sehingga bermanfaat untuk menilai mutu keserasian data statistik dan kemungkinan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaannya di masa yang akan datang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Tabel I-O, berikut ini diperlihatkan ilustrasi sederhana dengan mengandaikan kegiatan ekonomi dibagi dalam tiga sektor produksi

Tabel 1

Ilustrasi Tabel Input output

Alokasi Output		Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output	
		Sektor Produksi					
Susunan Input	Input Antara	1	2	3	F ₁	X ₁	
		X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃			
		X ₂₁	X ₂₂	X ₂₃		X ₂	
Jumlah Input Primer		X ₃₁	X ₃₂	X ₃₃	F ₃	X ₃	
Jumlah Input		X ₁	X ₂	X ₃			

Pada garis horizontal atau baris, isian angka memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian untuk memenuhi permintaan antara (intermediate demand), sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir (final demand) yang terdiri dari konsumsi, investasi dan ekspor. Isian angka menurut garis vertikal atau

kolom, menunjukkan pemakaian input antara dan input primer yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan kegiatan produksi.

Dari setiap angka dalam sistem matriks tersebut dapat dilihat bahwa tiap sel bersifat ganda. Misalnya di kuadran pertama yaitu transaksi antara (permintaan antara dan input antara), tiap angka bila dilihat secara horizontal merupakan alokasi output suatu sektor kepada sektor lainnya, dan pada waktu yang bersamaan dilihat secara vertikal merupakan input suatu sektor yang diperoleh dari sektor lainnya. Gambaran ini menunjukan bahwa susunan angka-angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu jalinan yang kait mengait (interdependent) diantara semua sector.

Dengan mengambil contoh dari ilustrasi di atas, dapat diikuti bahwa sektor 1, outputnya berjumlah X₁, dialokasikan secara baris sebanyak x₁₁, x₁₂, x₁₃ berturut-turut kepada sektor 1, 2, dan 3 sebagai permintaan antara, serta sebanyak F₁ untuk memenuhi permintaan akhir. Output X₂ dan X₃ masing-masing dari sektor 2 dan 3, alokasinya dapat diperiksa dengan cara yang sama. Alokasi output itu secara keseluruhan dapat dituliskan dalam bentuk persamaan aljabar sebagai berikut :

$$x_{11} + x_{12} + x_{13} + F_1 = X_1$$

$$x_{21} + x_{22} + x_{23} + F_2 = X_2$$

$$x_{31} + x_{32} + x_{33} + F_3 = X_3$$

Secara umum persamaan diatas dapat dirumuskan kembali menjadi

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i = X_i \quad ; \text{ untuk } i = 1, 2, 3.$$

Dimana x_{ij} adalah banyaknya output sektor ke i yang dipergunakan sebagai input oleh sektor j, F_i adalah permintaan terhadap sektor ke i.

Dalam analisis input-output, sistem persamaan-persamaan tersebut diatas memegang peranan penting sebagai kerangka dasar analisis yang akan dibuat.

Kegunaan

Tabel I-O merupakan bahan informasi yang lengkap dan menyeluruh tentang struktur penggunaan barang dan jasa di masing-masing sektor serta distribusi produksinya antara lain; 1) Sebagai dasar perencanaan dan analisis ekonomi makro terutama yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, investasi dan ekspor-impor; 2) Sebagai kerangka model untuk studi kuantitatif seperti analisis dampak dan keterkaitan antar sektor, proyeksi ekonomi dan ketenagakerjaan;

Dapat digunakan untuk pengecekan dan evaluasi terhadap konsistensi data sektoral antar berbagai sumber, sehingga berguna untuk perbaikan dan penyempurnaan sistem penyediaan data statistik, terutama data PDRB

Kerangka Dasar

Tabel Input Output (I-O) disajikan dalam bentuk matriks, dengan sistem penyajian data dalam bentuk dua dimensi: baris dan kolom. Isian sepanjang baris menunjukkan pendistribusian output yang dihasilkan oleh suatu sektor dalam memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan struktur input yang digunakan oleh masing masing sektor dalam kegiatan produksinya dan alokasi nilai tambah.

Tabel I-O terdiri dari empat kuadran. Kuadran I adalah informasi tentang transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam kegiatan produksi, dan disebut dengan input/permintaan antara. Hal ini untuk menegaskan bahwa kuadran ini hanya merupakan proses "antara" untuk diproses lebih lanjut dan bukan untuk konsumsi akhir.

Kuadran II mencakup dua jenis transaksi yaitu transaksi permintaan akhir dan komponen penyediaan (supply). Adapun kuadran III berisi nilai tambah bruto (NTB) atau disebut dengan input primer. Kuadran ini menggambarkan input atau biaya yang timbul karena pemakaian faktor produksi yang terdiri dari upah gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto. Sedangkan isian

sepanjang baris menunjukkan distribusi penciptaan komponen NTB menurut sektor.

Kuadran IV memuat informasi tentang input primer yang langsung didistribusikan ke sektor sektor permintaan akhir. Namun demikian kuadran ini bukan merupakan tabel pokok dan untuk beberapa alasan dalam penyusunan Tabel I-O Indonesia kuadran ini diabaikan.

Asumsi-asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O adalah: a) *Homogenity* (homogenitas), yaitu satu sektor hanya menghasilkan satu jenis output dengan struktur input yang tunggal dan tidak ada substitusi otomatis antar output dari sektor yang berbeda, Tabel I-O Kabupaten Bekasi 2013; b) *Proportionality* (proporsionalitas), yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan input oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan output yang dihasilkan oleh sektor tersebut; c) *Additivity* (aditivitas), yaitu asumsi bahwa jumlah pengaruh dari kegiatan produksi di berbagai sektot merupakan hasil penjumlahan dari setiap setiap pengaruh pada masing-masing sektor tersebut. Asumsi ini sekaligus menegaskan bahwa pengaruh yang timbul dari luar system diabaikan.

Sistematika Penyajian

Sistem pentabelan Tabel I-O didasarkan atas jenis transaksi yang dilakukan. Jika pentabelan dibedakan atas penilaian traksaksi yang dilakukan maka dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu transaksi atas dasar harga pembeli dan transaksi atas dasar harga produsen, sedangkan atas dasar pencatatannya maka dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu transaksi total dan transaksi domestik.

Transaksi Total dan Transaksi Domestik.

Transaksi total mencakup semua transaksi barang dan jasa baik yang berasal dari impor atau produk sektor domestik. Sedangkan transaksi domestik hanya mencakup transaksi barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah dalam negeri.

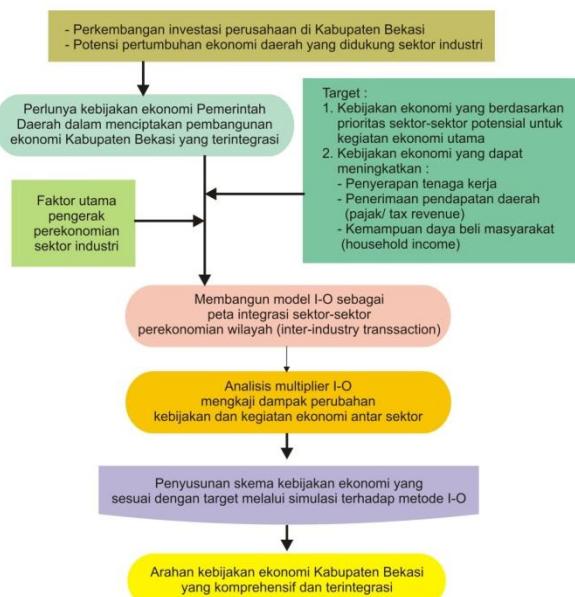
Transaksi Atas Dasar Harga Pembeli.

Transaksi atas dasar harga produsen yaitu nilai transaksi hanya mencakup harga barang dan jasa. Sedangkan transaksi atas dasar harga pembeli di samping mencakup harga yang dibayarkan kepada produsen juga mencakup margin perdagangan dan biaya pengangkutan yang timbul dari kegiatan penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Sehingga perbedaan antara Tabel I-O atas dasar harga produsen dan pembeli yaitu terletak pada kolom margin perdagangan dan biaya pengangkutan.

Metodologi

Kerangka Pemikiran

Dalam kajian ini dilakukan berdasarkan suatu pendekatan dan metode yang ditetapkan. Berikut ini adalah skema kerangka pemikiran yang menjadi dasar pelaksanaan kajian.



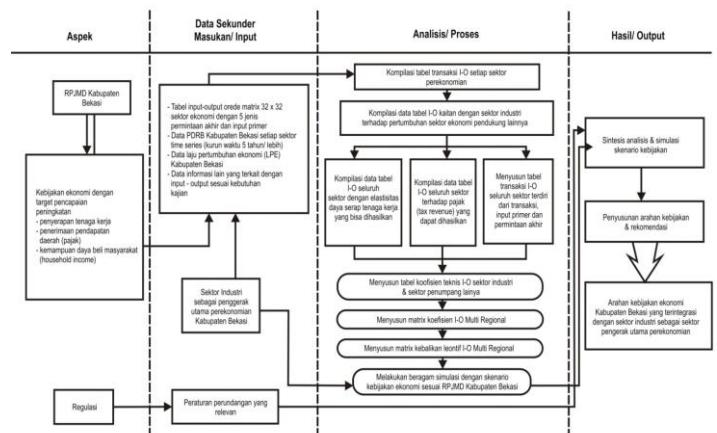
Gambar 1 Kerangka Pemikiran Pekerjaan

Sumber : hasil perumusan tim 2013

Konsep Pendekatan

Konsep pendekatan dalam pekerjaan ini didasarkan pada pendekatan (model, teknik dan data) input-output. Model tersebut menciptakan simplifikasi atau penyederhanaan

dari realitas atau kenyataan ekonomi yang sangat kompleks. Model tersebut dapat menangkap interaksi ekonomi setiap sektor perekonomian di Kabupaten Bekasi. Bagaimanapun, data mengenai tabel transaksi input – output tidak tersaji di BPS atau instansi pemerintah lain. Oleh sebab itu dalam melakukan proses pendekatan tersebut, dilakukan sejumlah tahapan penelitian sebagaimana dijelaskan lebih detail pada bagian Strategi Penanganan Pekerjaan. Secara ringkas pendekatan tersebut antara lain terdiri dari : kompilasi data tabel input-output, analisis kompilasi data I-O dengan daya serap tenaga kerja, efek terhadap pajak (sebagai bagian dari pendapatan daerah), dan kemampuan daya beli masyarakat, sebagai tiga fokus utama dilakukannya simulasi skenario kebijakan ekonomi pada sub-tahapan analisis selanjutnya.



Gambar 1 Bagan Alir Metodologi Proses Dilakukannya Pekerjaan

Pembahasan

Metode Penyusunan

Dengan ketersediaan jenis data maka penyusunan Tabel I-O dapat dilakukan dengan dua pendekatan survey dan non survey. Memahami keterbatasan penunjang kegiatan penyusunan Tabel I-O ini, metode yang dipilih adalah metode non survey. Tabel I-O yang disajikan adalah updating Tabel I-O Kabupaten Bekasi Tahun 2000, yaitu diupdate datanya ke tahun 2011, mengingat PDRB lapangan usaha

dan pengeluaran Tahun 2012 belum dipublikasikan.

Tahapan Updating Tabel Input Output

Updating Tabel I-O Kabupaten Bekasi melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut : (1) Penyusunan matrik koefisien teknis dari Tabel I-O Kabupaten Bekasi tahun 2000; (2) Menyesuaikan klasifikasi lapangan usaha dari nomenklatur PDRB 2011 ke dalam nomenklatur Tabel I-O tahun 2000; (3) Melakukan agregasi dan disagregasi nilai PDRB ke dalam klasifikasi Tabel I-O; (4) Melakukan estimasi nilai transaksi dalam kuadran input antara, permintaan akhir dan input primer; (5) Melakukan pengujian Tabel I-O Tahun 2011 hasil updating; (6) Menyusun koefisien teknis, dan matrik multiplier

Klasifikasi Sektor

Kriteria yang diperhatikan dalam mengelompokkan kegiatan ekonomi menjadi sektor-sektor adalah: 1) Satuan-satuan kegiatan ekonomi dikelompokkan menurut kesamaan dalam susunan inputnya, sekalipun penggunaan outputnya dapat berbeda. Sebaliknya kegiatan ekonomi yang menghasilkan output dengan penggunaan yang sama, tetapi susunan inputnya berlainan, maka kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dikelompokkan kedalam satu sektor. Cara pengelompokan ini disebut sebagai Pengelompokan Horizontal (*Horizontal Classification*); 2) Satuan-satuan kegiatan ekonomi yang menghasilkan beberapa macam barang dan jasa, sekalipun jumlah output masing-masing jenis barang dan jasa dapat berubah-ubah dalam proporsi yang sama, dapat dikelompokkan dalam satu sektor. Hal ini terjadi pada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan menurut tahap-tahap yang berurutan dalam proses produksi, Cara pengelompokan ini disebut Pengelompokan Vertikal (*Vertical Classification*).

Klasifikasi Tabel I-O Kabupaten Bekasi 2013 didasarkan atas sektor-sektor usaha yang dominan yang ada di Kabupaten Bekasi. Di

samping itu, untuk kepentingan pembangunan Kabupaten Bekasi maka seluruh kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi 32 sektor kolom dan 32 sektor baris. Bahkan beberapa komoditi atau sektor yang merupakan komoditi atau sektor unggulan ditampilkan menjadi sektor yang berdiri sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengamati kontribusinya serta dapat digunakan untuk menyusun kebijakan dalam pengembangannya di masa datang.

Tabel 2 Klasifikasi Sektor Ekonomi Kabupaten Bekasi

Klasifikasi 9 Sektor	No	Klasifikasi 32 Sektor
1 Pertanian	1	Padi
	2	Palawija
	3	Sayur-sayuran & Buah-buahan
	4	Tanaman makan lainnya
	5	Perkebunan
	6	Peternakan
	7	Kehutanan
	8	Perikanan
2 Pertambangan & Penggalian	9	Pertambangan Migas dan Non Migas
	10	Penggalian
3 Industri Pengolahan	11	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau
	12	Industri Tekstil, Pakaian Jadi, Kulit dan Alas Kaki
	13	Industri Kayu, Bambu, Rotandan Furniture
	14	Industri Kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan
	15	Industri Kimia, Barang-barang dari Kimia, Karet, Plastik dan Pengl. Minyak
	16	Industri Semen dan Barang Bukan Logam
	17	Industri Logam Dasar
	18	Industri Barang Jadi dari Logam
	19	Industri Lainnya
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	20	Listrik, Gas dan Air Bersih
5 Bangunan	21	Bangunan
6 Perdagangan, Hotel & Restoran	22	Perdagangan
	23	Hotel
	24	Restoran
7 Pengangkutan & Komunikasi	25	Angkutan Rel
	26	Angkutan Jalan Raya
	27	Angkutan Lainnya
	28	Komunikasi
8 Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	29	Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya
9 Jasa-Jasa	30	Usaha Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan
	31	Pemerintahan Umum dan Pertahanan
	32	Jasa Sosial & Kemasyarakatan serta Jasa Lainnya

Penjelasan Umum

Tahun 2011, PDRB atau output Kabupaten Bekasi menurut harga berlaku dan harga konstan masing-masing sebesar 106 205 967.47 juta rupiah dan 58 433 009.31 juta rupiah (BPS Kabupaten Bekasi). Dari hasil penyusunan Tabel I-O, penggunaanya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dan permintaan akhir disajikan pada **tabel 3**. Melihat persentasenya, penggunaan output untuk memenuhi permintaan akhir lebih besar sedikit dari kebutuhan penggunaan bahan baku. Nilai penggunaan untuk bahan baku dan

permintaan akhir, masing-masing dapat dilihat dari koordinat baris 190 dengan kolom 180 dan baris 190 dengan kolom 309, dan PDRBnya dilihat dari koordinat baris 190 dengan kolom 310.

Tabel 3 Penggunaan Output Sektor Ekonomi di Kabupaten Bekasi Tahun 2011, Hasil Estimasi

Penggunaan	ADH Pembelian		ADH Produsen Domestik	
	Juta Rupiah	Persen	Juta Rupiah	Persen
Bahan Baku	49 374 954.9 5	46	29 076 080.1 7	49.8
Permintaan Akhir	56 831 012.5 2	54	29 356 929.1 4	50.2
PDRB	106 205 967.4 7	100	58 433 009.3 1	100

Sumber : Tabel I-O Hasil *Updating*

Untuk menghasilkan barang atau jasa, setiap sektor ekonomi menggunakan input primer yang dimoneterisasi : Upah dan Gaji, Surplus Usaha, Penyusutan, dan Pajaktak langsung neto. Upah dan gaji mewakili input tenaga kerja pada setiap sektor. Surplus usaha mewakili peranan investasi dalam kegiatan lapangan usaha, dan pajak tak langsung mewakili kontribusi pemerintah dalam kegiatan lapangan usaha. Besaran dan persentase penggunaan input antara dan input primer oleh lapangan usaha disajikan pada **tabel 4**. Ditunjukkan bahwa, dari total input, sekitar 61 dn 62 persen, menurut dua jenis harga, lebih banyak bersumber dari input antara, yaitu dari output yang dihasilkan oleh setiap lapangan usaha terkait, dan sisanya 49 dan 48 persen bersumber dari input primer. Jumlah input antara dapat ditemukan pada koordinat baris 190 dengan kolom 180. Jumlah input primer ditemukan pada koordinat baris 210 dengan kolom 180, dan jumlah input ditemukan pada koordinat baris 210 dengan kolom 180.

Tabel 4 Besaran dan Persentase Input Antara dan Input Primer

Jenis Input	ADH Pembelian		ADH Produsen Domestik	
	Juta Rupiah	Persen	Juta Rupiah	Persen
Input Antara	49 374 955	61	29 076 080	62
Input Primer	32 043 119	39	17 629 667	38
Jumlah Input	81 418 074	100	46 705 747	100

Sumber : Tabel I-O Hasil *Updating*

Penjelasan Kuadran Input Output Antara

Jumlah output setiap sektor ekonomi untuk memasok kebutuhan sektor lainnya disajikan pada **tabel 5**. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, penggunaan output sektor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku yaitu sebesar 46 persen dan 49.8 masing-masing untuk ADH pembelian dengan ADH produsen domestik. Peranan sektor industri pengolahan dalam memasok kebutuhan bahan baku seluruh sektor ekonomi sangat besar. Menurut ADH pembelian kontribusinya sebesar 67.93 persen, dan menurut ADH produsen domestik sebesar 69.74 persen. Cara membaca serupa dapat digunakan untuk membaca satuan lainnya.

Tabel 5 Jumlah Output Sektor Ekonomi untuk Memenuhi Kebutuhan Bahan Baku

Sektor	Kode	ADH Pembelian		ADH Produsen Domestik	
		Juta Rupiah	Persen	Juta Rupiah	Persen
Pertanian	1	1 680 831.15	3.40	537 883.66	1.85
Pertambangan Penggalian	2	623 010.03	1.26	787 431.98	2.71
Industri Pengolahan	3	33 539 965.02	67.93	20 276 257.19	69.74
Listrik, Gas & Air Bersih	4	2 183 590.00	4.42	936 481.45	3.22
Bangunan	5	583 380.21	1.18	282 077.93	0.97
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	8 172 367.05	16.55	4 868 100.26	16.74
Pengangkutan & Komunikasi	7	997 849.21	2.02	564 354.65	1.94
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	1 065 182.92	2.16	519 313.11	1.79
Jasa - Jasa	9	528 779.36	1.07	304 179.94	1.05
Jumlah	180	49 374 954.95	100.00	29 076 080.17	100.00

Sumber : Tabel I-O Hasil *Updating*

Pada **tabel 6** disajikan informasi besaran penggunaan total input antara oleh 9 sektor ekonomi. Numerik pada tabel tersebut diambil dari baris 190 pada Lampiran 2 dan 3. Hampir sepersis dengan output antara, penggunaan input terbesar berada pada sektor industri pengolahan. Kondisi demikian proporsional

dengan kontribusi sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sektor lain. Penggunaan input antara sektor industri pengolahan yaitu sebesar 89.97 persen menurut ADH pembelian, dan 88.21 persen menurut ADH produsen domestik.

Tabel 6 Jumlah Input Antara 9 Sektor Ekonomi

Sektor	Kode	ADH Pembelian		ADH Produsen Domestik	
		Juta Rupiah	Persen	Juta Rupiah	Persen
Pertanian	1	651 793.75	1.32	410 399.08	1.41
Pertambangan Penggalian	2	867.82	0.00	591.10	0.00
Industri Pengolahan	3	44 423 091.18	89.97	25 647 188.71	88.21
Listrik, Gas & Air Bersih	4	519 968.56	1.05	390 803.99	1.34
Bangunan	5	805 371.98	1.63	602 795.09	2.07
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	1 780 958.29	3.61	1 283 905.95	4.42
Pengangkutan & Komunikasi	7	574 349.19	1.16	380 376.49	1.31
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	389 567.76	0.79	215 015.58	0.74
Jasa - Jasa	9	228 986.42	0.46	145 004.18	0.50
Jumlah input antara	190	49 374 954.95	100.00	29 076 080.17	100.00

Sumber : Tabel I-O Hasil *Updating*

Penjelasan Kuadran Input Primer

Pada **tabel 7** disajikan informasi tentang jumlah penggunaan input primer 9 sektor ekonomi. Numerik pada tabel tersebut diambil

dari koordinat baris 209 dengan kolom 108. Sektor industri tampak sebagai sektor ekonomi pengguna input primer paling besar, yaitu 82,58 persen.

Tabel 7 Jumlah Penggunaan Input Primer 9 Sektor Ekonomi : Total

Sektor	Kode	ADH Pembelian		ADH Produsen Domestik	
		Juta Rupiah	Persen	Juta Rupiah	Persen
Pertanian	1	718 705.46	2.24	395 421.50	2.24
Pertambangan Penggalian	2	286.09	0.00	157.40	0.00
Industri Pengolahan	3	26 462 401.81	82.58	14 559 236.25	82.58
Listrik, Gas & Air Bersih	4	259 729.52	0.81	142 899.48	0.81
Bangunan	5	422 020.56	1.32	232 189.70	1.32
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	3 034 259.56	9.47	1 669 406.35	9.47
Pengangkutan & Komunikasi	7	258 830.98	0.81	142 405.12	0.81
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	307 881.75	0.96	169 392.15	0.96
Jasa - Jasa	9	579 003.24	1.81	318 559.33	1.81
Jumlah		32 043 118.97	100.00	17 629 667.27	100.00

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Dilihat dari komponen input primernya, sektor industri pengolahan banyak menggunakan surplus usaha atau keuntungan usaha untuk menunjang kegiatan produksinya, yaitu sebesar 17 210 962 juta rupiah. Penggunaan surplus usaha sebagai input primer juga berada pada sektor pertanian, LGA, PHR, serta keuangan-persewaan-jasa perusahaan. Sementara pada sektor bangunan,

pengangutan dan komunikasi, serta jasa-jasa, lebih banyak menggunakan tenaga kerja, sehingga pembayaran untuk upah dan gaji lebih besar dari komponen input primer lainnya. Komposisi penggunaan input primer menurut harga pembelian serupa dengan ADH produsen domestic sebagaimana disajikan pada **tabel 8** dan **tabel 9**. berikut

Tabel 8 Jumlah Penggunaan Input Primer 9 Sektor Ekonomi ADH Pembelian : Menurut Komponen Input Primer

Sektor	Kode	Upah dan Gaji	Surplus Usaha	Penyusutan	Pajak tak langsung neto
Pertanian	1	122 380	569 635	15 601	11 090
Pertambangan Penggalian	2	87	172	17	10
Industri Pengolahan	3	7 687 194	17 210 962	1 071 787	492 459
Listrik, Gas & Air Bersih	4	84 803	139 318	27 811	7 797
Bangunan	5	289 583	112 085	10 894	9 459
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	1 040 322	1 532 269	241 765	219 904
Pengangkutan & Komunikasi	7	105 803	85 391	48 058	19 578
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	63 742	200 536	27 041	16 563
Jasa - Jasa	9	391 899	133 422	40 820	12 863
Jumlah	209	9 785 813	19 983 789	1 483 794	789 724

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Tabel 9 Jumlah Penggunaan Input Primer 9 Sektor Ekonomi ADH Produsen Domestik: Menurut Komponen Input Primer

Sektor	Kode	Upah dan Gaji	Surplus Usaha	Penyusutan	Pajak tak langsung neto
Pertanian	1	67 331	313 405	8 584	6 101
Pertambangan Penggalian	2	48	94	9	5
Industri Pengolahan	3	4 229 384	9 469 226	589 682	270 944
Listrik, Gas & Air Bersih	4	46 657	76 651	15 301	4 290
Bangunan	5	159 325	61 668	5 994	5 204
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	572 371	843 032	133 015	120 988

Sektor	Kode	Upah dan Gaji	Surplus Usaha	Penyusutan	Pajak tak langsung neto
Pengangkutan & Komunikasi	7	58 211	46 981	26 441	10 772
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	35 070	110 332	14 878	9 113
Jasa - Jasa	9	215 617	73 407	22 458	7 077
Jumlah		5 384 015	10 994 796	816 362	434 495

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Penjelasan Kuadran Permintaan Akhir

Sebagaimana dijelaskan pada penjelasan umum, penggunaan output sektor ekonomi untuk memenuhi permintaan akhir adalah 54 persen dan 50.2 persen, masing-masing untuk ADH pembelian dan ADH produsen domestik. Pada bagian ini disajikan informasi detilnya menurut komponen permintaan akhir.

Beberapa sektor yang outputnya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga adalah Pertanian, Perdagangan, Hotel & Restoran, Pengangkutan & Komunikasi, Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan serta Jasa – Jasa. Sementara, sektor industri pengolahan lebih banyak menjual outputnya untuk memenuhi permintaan dari luar negeri atau ekspor.

Tabel 10 Jumlah Penggunaan Output 9 Sektor Ekonomi untuk Permintaan Akhir : ADH Pembelian

Sektor	Kode	Komponen Permintaan Akhir					Jumlah
		301	302	303	304	305	
Pertanian	1	759 164	0	19 359	260 615	786 536	1 825 674
Pertambangan Penggalian	2	0	0	0	310 389	6 383	316 772
Industri Pengolahan	3	147 1246	0	307 5334	10 090 862	33 216 709	47 854 150
Listrik, Gas & Air Bersih	4	33 5137	0	0	0	0	335 137
Bangunan	5	0	0	124 3869	0	0	1 243 869
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	1 318 963	0	174 146	0	764 357	2 257 467
Pengangkutan & Komunikasi	7	595 364	0	61 620	0	157 829	814 813
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	374 086	0	0	0	5 026	379 111
Jasa - Jasa	9	119 9697	569 239	0	0	35 082	1 804 017

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Penggunaan output menurut harga produsen domestik disajikan pada **tabel 11**. Distribusinya menampilkan perbedaan dengan

distribusi permintaan akhir ADH pembelian yang disajikan sebelumnya.

Tabel 11 Jumlah Penggunaan Output 9 Sektor Ekonomi untuk Permintaan Akhir : ADH Produsen Domestik

Sektor	Kode	Komponen Permintaan Akhir					Jumlah
		301	302	303	304	305	
Pertanian	1	253 355	-	14 637	47 065	245 094	560 151
Pertambangan Penggalian	2	-	-	-	333	-	333
Industri Pengolahan	3	1 384 514	-	1 666 565	19 690 136	2 372 136	25 113 351
Listrik, Gas & Air Bersih	4	143 731	-	-	-	-	143 731
Bangunan	5	-	-	601 440	-	-	601 440

Sektor	Kode	Komponen Permintaan Akhir						Jumlah
		301	302	303	304	305		
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	77 6 597	-	103 867	-	45 4262	1 334 726	
Pengangkutan & Komunikasi	7	280 503	-	29 191	-	74 050	383 744	
Keu. Persewaan & Jasa	8	157 546	-	-	-	2 428	159 973	
Perusahaan								
Jasa - Jasa	9	703 444	33551 7	-	-	20 519	1 059 480	
Jumlah		3 699 690	33551 7	2 415 700	19 737 533	3 168 489	29 356 929	

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Penjelasan Matrik Koefisien Teknis

Numerik pada matrik koefisien teknis menjelaskan struktur biaya setiap sektor ekonomi. Sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut, dari sisi input antara, setiap pengeluaran setiap sektor ekonomi untuk

membeli input dari sektor industri pengolahan sangat besar jumlahnya. Setiap sektor ekonomi sangat ketergantungan pada input dari output yang dihasilkan oleh industri pengolahan. Dari sisi input primer, tampak hampir seluruh sektor ekonomi sangat mengandalkan surplus usaha untuk menunjang kegiatan produksinya.

Tabel 12 Koefisien Teknis I-O ADH Pembelian

Sektor	Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Pertanian	1	0.04	0.00	0.01	-	0.00	0.02	-	-	0.00
Pertambangan Penggalian	2	-	-	0.02	0.05	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	3	0.25	0.35	0.46	0.42	0.38	0.24	0.29	0.10	0.14
Listrik, Gas & Air Bersih	4	0.01	0.04	0.02	0.05	0.02	0.01	0.07	0.12	0.05
Bangunan	5	0.00	0.08	0.00	0.02	0.01	0.01	0.03	0.08	0.02
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	0.17	0.17	0.10	0.15	0.28	0.09	0.13	0.04	0.07
Pengangkutan & Komunikasi	7	0.01	0.09	0.01	0.02	0.02	0.03	0.07	0.09	0.02
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	0.03	0.04	0.01	0.02	0.01	0.03	0.08	0.10	0.01
Jasa - Jasa	9	0.00	0.02	0.01	0.01	0.00	0.01	0.05	0.02	0.00
Impor	200	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Upah dan Gaji	201	0.08	0.06	0.11	0.09	0.19	0.19	0.11	0.09	0.47
Surplus Usaha	202	0.39	0.13	0.24	0.14	0.07	0.29	0.09	0.29	0.16
Penyusutan	203	0.01	0.01	0.01	0.03	0.01	0.05	0.05	0.04	0.05
Pajaktak langsung veto	204	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.04	0.02	0.02	0.02
Subsidi	205	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Pada sektor pertanian, sebagai contoh, untuk menghasilkan nilai output sebesar 1 juta rupiah memerlukan input dari output yang dihasilkan sektor industri pengolahan sebesar 250 000 rupiah, dan memerlukan modal kerja

dari surplus usaha sebesar 390 000 rupiah. Cara membaca serupa dapat diterapkan pada sel setiap kolom, baik pada **tabel 12** maupun **tabel 13** yang menampilkan koefisien teknis ADH produsen domestik.

Tabel 13 Koefisien Teknis I-O ADH Produsen Domestik

Sektor	Kode	1	2	3	4	5
Pertanian	1	0.04	0.00	0.01	-	0.00
Pertambangan Penggalian	2	-	-	0.02	0.05	-
Industri Pengolahan Listrik, Gas & Air Bersih	3	0.25	0.35	0.46	0.42	0.38
	4	0.01	0.04	0.02	0.05	0.02
Bangunan	5	0.00	0.08	0.00	0.02	0.01
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	0.17	0.17	0.10	0.15	0.28
Pengangkutan & Komunikasi	7	0.01	0.09	0.01	0.02	0.02
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	0.03	0.04	0.01	0.02	0.01
Jasa - Jasa	9	0.00	0.02	0.01	0.01	0.00
Impor	200	-	-	-	-	-
Upah dan Gaji	201	0.08	0.06	0.11	0.09	0.19
Surplus Usaha	202	0.39	0.13	0.24	0.14	0.07
Penyusutan	203	0.01	0.01	0.01	0.03	0.01
Pajaktak langsung veto	204	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Subsidi	205	-	-	-	-	-
Sektor	Kode	6	7	8	9	
Pertanian	1	0.02	-	-	-	0.00
Pertambangan Penggalian	2	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	3	0.24	0.29	0.10	0.14	
Listrik, Gas & Air Bersih	4	0.01	0.07	0.12	0.05	
Bangunan	5	0.01	0.03	0.08	0.02	
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	0.09	0.13	0.04	0.07	
Pengangkutan & Komunikasi	7	0.03	0.07	0.09	0.02	
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	0.03	0.08	0.10	0.01	
Jasa - Jasa	9	0.01	0.05	0.02	0.00	
Impor	200	-	-	-	-	
Upah dan Gaji	201	0.19	0.11	0.09	0.47	
Surplus Usaha	202	0.29	0.09	0.29	0.16	
Penyusutan	203	0.05	0.05	0.04	0.05	
Pajaktak langsung veto	204	0.04	0.02	0.02	0.02	
Subsidi	205	-	-	-	-	

Sumber : Tabel I-O Hasil *Updating*

Penjelasan Matrik Multiplier

Numerik pada matrik multiplier output menjelaskan dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor ekonomi terhadap perubahan output masing-masing atau seluruh sektor ekonomi. Penjumlahan perubahan output seluruh sektor tersebut tidak lain menjelaskan perubahan PDRB Kabupaten Bekasi. Pada **tabel 14** dan **tabel 15** secara berurutan ditampilkan angka multiplier ADH pembelian dan ADH produsen domestik

Pada baris kedua, sektor pertanian, total multiplier outputnya sebesar 1.33. Numerik

tersebut menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan permintaan akhir atas output yang dihasilkan sektor pertanian, misalnya sebesar 1 juta rupiah, maka output seluruh sektor akan meningkat sebesar 1.33 juta rupiah. 1 juta rupiah bersumber dari tambahan output pertanian, dan 330 ribu rupiah adalah tambahan output yang dijumlahkan dari 8 sektor lainnya. Perubahan output pertanian yang berdampak pada perubahan output 8 sektor lainnya muncul dari hubungan transaksi antara sektor pertanian dengan sektor lainnya. Sebagai contoh, tambahan output untuk

merespon tambahan permintaan akhir tersebut memerlukan tambahan input, dan sebagaimana dijelaskan pada koefisien teknis, sumber input terbesarnya berasal dari output industry pengolahan, misalnya obat-obatan dan pupuk. Proses hubungan saling pasok ini terjadi dengan sektor lainnya, sehingga secara tidak langsung, perubahan output sektor pertanian akan diikuti oleh perubahan output sektor lain dalam perekonomian Kabupaten Bekasi. Hal ini tidak lain adalah menjelaskan perubahan PDRB. Dalam interpretasi lain dengan makna sama adalah setiap kenaikan permintaan akhir atas output sektor pertanian sebesar 1 juta rupiah akan memberikan tambahan PDRB Kabupaten Bekasi sebesar 1.33 juta rupiah.

Apabila naik sebesar 2 juta rupiah, maka PDRB akan bertambah sebesar 2×1.33 juta rupiah atau 2.66 juta rupiah. Cara membaca serupa dapat diterapkan untuk setiap sel pada kolom total multiplier output.

Secara keseluruhan, sektot ekonomi yang memiliki multiplier terbesar adalah sektor industri pengolahan dengan perdagangan-hotel-restoran. Multiplier sektor industri sebesar 6.27, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir atas output sektor industri manufaktur sebesar 1 juta rupiah akan berpotensi untuk menambah PDRB sebesar 6.27 juta rupiah. Sementara pada sektor PHR akan memberikan tambahan PDRB sebesar 3.59 juta rupiah.

Tabel 14
Multiplier Output ADH Pembelian

Sektor	Kode	1	2	3	4	5
Pertanian	1	1.11	0.03	0.05	0.03	0.03
Pertambangan Penggalian	2	0.01	1.01	0.02	0.04	0.02
Industri Pengolahan	3	0.44	0.69	1.97	0.80	0.65
Listrik, Gas & Air Bersih	4	0.05	0.13	0.07	1.14	0.08
Bangunan	5	0.02	0.14	0.02	0.06	1.03
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	0.28	0.39	0.25	0.34	0.47
Pengangkutan & Komunikasi	7	0.03	0.17	0.04	0.06	0.06
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	0.08	0.12	0.04	0.07	0.05
Jasa – Jasa	9	0.01	0.05	0.02	0.02	0.02
Total Multiplier Input		2.03	2.72	2.48	2.55	2.42

Sektor	Kode	6	7	8	9	Total Multiplier Output
Pertanian	1	0.04	0.02	0.01	0.01	1.33
Pertambangan Penggalian	2	0.00	0.01	0.01	0.01	1.13
Industri Pengolahan	3	0.41	0.62	0.40	0.30	6.27
Listrik, Gas & Air Bersih	4	0.04	0.19	0.23	0.10	2.02
Bangunan	5	0.02	0.08	0.13	0.03	1.53
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	1.18	0.31	0.21	0.15	3.59
Pengangkutan & Komunikasi	7	0.05	1.12	0.13	0.03	1.69
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	0.06	0.16	1.18	0.03	1.79
Jasa – Jasa	9	0.02	0.07	0.04	1.01	1.26
Total Multiplier Input		1.84	2.57	2.34	1.66	

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Cara membaca dan menginterpretasikan serupa dapat diterapkan pada multiplier output ADH produsen domestik sebagaimana disajikan pada **Tabel 15**. Komposisinya tidak

ada perbedaan dengan multiplier output ADH pembelian. Sektor industry pengolahan dan PHR memiliki multiplier output terbesar dibandingkan sektor lainnya

Tabel 15
Multiplier Output ADH Produsen Domestik

Sektor	Kode	1	2	3	4	5
Pertanian	1	1.06	0.02	0.03	0.02	0.02
Pertambangan Penggalian	2	0.02	1.03	0.04	0.08	0.02
Industri Pengolahan	3	0.70	1.09	2.11	1.14	1.04
Listrik, Gas & Air Bersih	4	0.04	0.09	0.05	1.09	0.06
Bangunan	5	0.02	0.10	0.02	0.04	1.03
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	0.29	0.39	0.27	0.35	0.46
Pengangkutan & Komunikasi	7	0.03	0.14	0.04	0.06	0.05
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	0.06	0.09	0.04	0.06	0.04
Jasa - Jasa	9	0.01	0.05	0.02	0.02	0.02
Total Multiplier Input		2.22	2.99	2.62	2.87	2.75

Sektor	Kode	6	7	8	9	Total Multiplier Output
Pertanian	1	0.03	0.02	0.01	0.01	1.22
Pertambangan Penggalian	2	0.01	0.02	0.02	0.01	1.26
Industri Pengolahan	3	0.65	0.95	0.62	0.45	8.75
Listrik, Gas & Air Bersih	4	0.04	0.13	0.17	0.07	1.74
Bangunan	5	0.02	0.06	0.11	0.03	1.43
Perdagangan, Hotel & Restoran	6	1.20	0.32	0.21	0.16	3.67
Pengangkutan & Komunikasi	7	0.05	1.12	0.14	0.03	1.65
Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	8	0.06	0.13	1.15	0.03	1.64
Jasa - Jasa	9	0.02	0.07	0.04	1.01	1.26
Total Multiplier Input		2.08	2.82	2.47	1.80	

Sumber : Tabel I-O Hasil Updating

Berdasarkan multiplier output orde 32 32 sektor, sub sektor industri yang memberikan multiplier effect output terbesar adalah (1) Industri Kimia, Barang-barang dari Kimia, Karet, Plastik dan Pengilangan Minyak dengan multiplier sebesar 25.7612, dan (2) Industri Barang Jadi dari Logam dengan multiplier sebesar 12.2986. Ini menunjukkan bahwa apabila permintaan terhadap output sektor industri kimia, Barang-barang dari Kimia, Karet, Plastik dan Pengilangan Minyak naik sebesar satu juta rupiah, maka dapat memberikan tambahan PDRB bagi Kabupaten Bekasi sekitar 25.7 juta rupiah.

Penutup

Sebagaimana telah didefinisikan pada bagian pendahuluan, tujuan dari pekerjaan ini adalah menyediakan model simulasi berbasis Tabel input-output sebagai bahan perumusan kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Bekasi. Tabel tersebut telah dijelaskan pada Bab 4 dan data selengkapnya disajikan pada

lampiran. Kemudian untuk memudahkan penggunaanya, pada dokumen terpisah, yaitu berbentuk file, telah disajikan perangkap lunak dengan menggunakan Microsoft Excel yang dirancang untuk melakukan simulasi model.

Sebagai penutup, terdapat beberapa pengetahuan yang tergali dari penjelasan Tabel Input-Output. Khususnya keterkaitan antara sektor pertanian dengan industri pengolahan. Kedua sektor tersebut merupakan sektor riil yang tradable yang memicu perkembangan kegiatan ekonomi lainnya, seperti halnya perdagangan. Keterkaitan pertanian dengan industri pengolahan dijelaskan sebagai berikut :

Dari 8 sub sektor pertanian yang diidentifikasi, yaitu Padi, Palawija, Sayur-sayuran & Buah-buahan, Tanaman makan lainnya, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan, sektor produksi padi diidentifikasi memiliki daya dorong yang kuat terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan. Satu persen kenaikan produksi

padi, dapat mendorong pertumbuhan sektor industri sekitar 8 persen.

Dari 9 sub sektor industri, diidentifikasi bahwa sektor industri pengolahan makanan-minuman-tembakau, dan industri kimia serta barang dari kimia memiliki daya dorong yang sangat kuat terhadap sektor pertanian

Daftar Pustaka

- Becker, G. S. 1968. *Crime and Punishment : An Economic Approach*. Journal of Political Economy 76(2):169–212.
- Charles, A. T., R. L. Mazany, and M. L. Cross. 1999. *The Economic of Illegal Fishing : A Behavioral Model*. Marine Resource Economics 14 : 95-100.
- Dariah, A. R., Y. Sundaya., I. Prawoto., M.H. Syam, dan R. Robana. 2007. Penyusunan Rencana Peningkatan Daya Beli Masyarakat Berbasis Pembangunan Desa di Jawa Barat. Laporan Penelitian. Bidang Perekonomian Regional Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Douglass. C.N. 1990. Institutions, Institutional Change and Economic Performance. Cambridge University Press.
- Green, W. H. 2002. *Econometric Analysis*. Fifth Edition. Prentice Hall, New Jersey.